

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia sadar pentingnya pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer untuk setiap manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan memberikan harapan dan memungkinkan hal yang lebih baik di masa mendatang. Sehubungan hal itu, seperti dalam Undang-undang Republik No. 20 Tahun. 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan yang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dilakukan agar meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri seseorang agar menjadi lebih baik, baik dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sepatutnya pemerintah dan masyarakat berupaya mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang sesuai dengan aspirasi reformasi tersebut. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan tersebut. Perlunya strategi dalam segi kualitas maupun kuantitias pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satunya permasalahan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu diadakan evaluasi atau perubahan terhadap pembelajaran.

Hosman dan suherman (2011, hlm. 279) mengatakan “pembelajaran adalah 1) proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar 2) proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Interaksi antara pendidik dan peserta didik tersebut untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman ataupun informasi. Sehingga proses tersebut menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan dengan penguasaan dan

penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap nilai motivasi kebiasaan, minat apresiasi dan sebagainya.

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada rancangan dan pelaksanaan yang dilakukan guru disekolah. Seorang guru harus menyiapkan perencanaan yang matang dan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran sesuai kurikulum. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu, seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila ia menerapkan tujuan pembelajaran sesuai dalam kurikulum tersebut.

Kerap sekali pendidikan di Indonesia diwarnai dengan perubahan Menteri Pendidikan berarti terjadi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut, bertujuan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebanyakan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Senada dengan Tarigan (2013, hlm. 1) menyebutkan keterampilan bahasa dalam kurikulum disekolah mencakup empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), 4) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan tersebut hal yang mendasari keterampilan berbahasa. Demikian itu, 4 keterampilan tersebut sangat penting diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu kompetensi yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah mengidentifikasi teks. Mengidentifikasi ini masuk kedalam keterampilan ber-

bahasa pada aspek membaca. Kebanyakan peserta didik tidak mengerti cara mengidentifikasi bahkan menurut sebagian peserta didik mengidentifikasi hanya cukup dengan membaca saja padahal ada langkah-langkah yang seharusnya lebih diperhatikan untuk melakukan pengidentifikasi. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam mengidentifikasi.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu membaca. Sebagaimana Tarigan (2013, hlm. 7) menjelaskan, “Membaca adalah proses yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh peneliti melalui bahasa tulis”. Berdasarkan itu, jelas bahwa peserta didik dituntut untuk mampu memahami yang dibacanya. Maka dari itu, kemampuan membaca seorang peserta didik haruslah lebih ditingkatkan, supaya pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti bisa lebih dipahami oleh peserta didik.

Menurut Zuchdi (Arif Budianto, 2013, hlm. 2) bahwa “budaya membaca di Indonesia seperti berhadapan dengan cermin buram, kabur, dan tidak jelas. Begitupun dengan peserta didik saat ini, banyak peserta didik yang budaya membacanya rendah. Selain budaya membaca yang rendah, faktor lain seperti perkembangan teknologi (handphone, televisi, internet dan lain sebagainya) mampu menenggelamkan minat baca mereka. Hal tersebut bertolak belakang dengan fakta bahwa adanya media canggih saat ini sebenarnya akses untuk mendapat bacaan yang bermutu sangat mudah”.

Saat ini pemerintah berupaya meningkatkan tingkat membaca pada peserta didik melalui program literasi. Program literasi ini menuntut siswa untuk membaca setiap sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, memantau bacaan yang telah peserta didik baca. Bacaan tersebut meliputi bacaan sastra maupun nonsastra.

Bacaan sastra maupun nonsastra itu harus seimbang. Peserta didik membaca nonsastra untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan yang berhubungan langsung dengan fakta. Bacaan sastra sebagai hiburan ataupun media pemahaman budaya suatu bangsa yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang menjadi pendidikan karakter.

Sesuai dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia terdapat kegiatan yang menuntut peserta didik membaca sastra dalam KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat). Peserta didik membaca

sastra bukan hanya untuk menikmati bacaannya tetapi untuk memahami dan mampu mengapresiasi sastra tersebut. Sastra lama memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai pendidikan karakter. Oleh karena itu KD 3.7 kegiatan yang mengharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai dalam isi cerita rakyat (hikayat).

Hikayat merupakan cerita lama yang sarat dengan nilai-nilai moral terkandung di dalamnya. Karya sastra baik yang berbentuk puisi, drama, maupun prosa, tidak terlepas dari nilai-nilai budaya, sosial, atau moral (Kosasih, 2008 : 64, Nurgiyantoro, 2010 : 323).

Nilai-nilai moral tersebut ada yang tersurat langsung dalam ceritanya, adapula yang secara tidak langsung tersirat dalam ceritanya. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam hikayat berjumlah sangat banyak, sebanyak perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam setiap rentetan alurnya. Seperti nilai moral bagaimana saling menghargai, santun, belajar disiplin, tidak merusak dan merugikan orang lain, maupun nilai-nilai yang sifatnya strategi-strategi dalam menjalani hidup yang baik.

Peserta didik menganggap hikayat sastra lama yang sulit dipahami. susunan bahasa dan isi cerita yang sulit dipahami karena menggunakan bahasa yang rumit dan tidak menggunakan kaidah baku bahasa Indonesia melainkan menggunakan kaidah melayu klasik. Sebagaimana dalam penelitian Maria Rusmiyati Diananingsih sebagai berikut.

Maria Rusmiyati Diananingsih (Pangaribuan, 2013 hlm. 2) dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi peer lesson melalui teknik penyajian lisan (bercerita): upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra Melayu klasik peserta didik kelas X-2 SMA Negeri 1 Salatiga tahun pelajaran 2008/2009*. Maria memaparkan dalam mempelajari karya sastra Melayu Klasik (hikayat), pada umumnya peserta didik merasa kesulitan memahami isi cerita karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, seperti kata-kata klise sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, tiada seberapa lama, hulu balang raja, dan sejenisnya. Sehingga membuat peserta didik kurang tertarik membaca hikayat ataupun menemukan unsur-unsur instrinsik hikayat.

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai serta norma-norma yang perlu ditanamkan dan diwariskan kepada peserta didik, maka dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai luhur seperti nilai-nilai moral, estetika, agama, budaya,

sosial dan sebagainya perlu adanya sinergi pengajaran yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan. Masyarakat ternyata menyadari akan arti pentingnya nilai-nilai sastra sangat dibutuhkan dalam rangka memperoleh transformasi nilai-nilai luhur sebagai pengalaman dan penambah wawasan yang positif.

Cara belajar yang kurang tepat, efektif dan bervariasi mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Selain itu, peserta didik menjadi kurang partisipasi aktif dari terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dari itu, guru dituntut agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik diperlukan cara belajar yang tepat, efektif dan bervariasi. sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Hal ini peneliti memilih Metode pembelajaran Peta pikiran adalah metode belajar dengan cara bekerja otak kanan yang melibatkan kreativitas, imajinasi, visualisasi dan berhubungan langsung dengan otak bawah sadar sehingga mudah untuk di ingat. Menurut Buzan, (Dalam Hidayati 2015: 103-113) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah “alat belajar yang unik dan tepat Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak, kata, gambar, angka, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat Secara unik”. Hal tersebut sangat membantu peserta didik dalam melatih daya ingat peserta didik dan kreativitas.

Berdasarkan latar belakang dan berkaitan dengan pengertian tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan dengan menggunakan karya sastra berbentuk cerita rakyat (Hikayat) sebagai salah satu bahan pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Pada Peserta didik Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis telah mengidentifikasi permasalahan berdasarkan latar belakang diatas sebagai berikut.

1. Kurang paham peserta didik dalam mengidentifikasi teks
2. Budaya membaca peserta didik yang rendah

3. Kesulitan peserta didik memahami hikayat karena menggunakan bahasa melayu klasik
4. pentingnya nilai-nilai sastra sangat dibutuhkan dalam rangka memperoleh tranformasi nilai-nilai luhur sebagai pengalaman dan penambah wawasan yang positif
5. Kurangnya efektifnya metode atau teknik yang diajarkan

### **C. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan berdasarkan latar belakang masalah di atas, sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode peta pikiran?
2. Mampukah peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode Peta Pikiran?
3. Efektifkah metode peta pikiran digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat (hikayat)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode Peta Pikiran pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat); serta
3. untuk mengetahui keefektifan metode peta pikiran dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat) pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti, peserta didik, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sekolah dan peneliti lanjutan.

### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode peta pikiran.

### 2. Bagi peserta didik

Penelitian ini berharap agar pesertadidik mampu mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya di dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat). Selain itu, dapat memotivasi peserta didik, membagkitkan peserta didik menjadi aktif, kreatif dan menjadi sarana latihan untuk mengukur serta mengasah kemampuan diri dalam melaksanakan proses belajar.

### 3. Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan peta pikiran. Selain itu, memberi wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang metode yang tepat dan menarik bagi peserta didik dan guru.

### 4. Bagi sekolah

Dengan adanya metode penelitian ini, manfaat bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai sarana penunjang bagi pengembangan model pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran, khusus-nya pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hiakayat).

## 5. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat).

## **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

### 1. Pembelajaran

pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

### 2. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi merupakan menentukan atau menentukan identitas

### 3. Teks Cerita Rakyat

Cerita Rakyat merupakan cerita dikalangan rakyat dari zaman dahulu yang diwariskan secara lisan.

### 4. Hikayat

Hikayat adalah prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana.

### 5. Metode Peta Pikiran

Metode Peta Pikiran merupakan metode belajar peserta didik untuk membuat kesan secara visual nampak dan dapat terserap mudah oleh otak dalam menangkap informasi.



## **G. Sistematika Skripsi**

### 1. Bab I pendahuluan.

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi. Bermaksud mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah penelitian.

### 2. Bab II kajian teoritis

Bab ini berisi mengungkapkan alur pemikiran pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

### 3. Bab III metode penelitian.

Bab III ini merupakan penjelasan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

### 4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan.

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dan (2) pembahasan penemuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

### 5. Bab V simpulan dan saran.

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan.